BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan ekonomi di Indonesia, khususnya kemiskinan merupakan permasalahan yang harus diatasi melalui program pemerintah dan partisipasi semua elemen masyarakat. Kondisi demikian harus segera dituntaskan tanpa hanya menunggu program negara untuk menyelesaikan. Kemiskinan seakan menjadi ancaman yang menakutkan dan terus menyulitkan keadaan ekonomi masyarakat negara ini. Meskipun oleh lembaga statistik baik itu negara, provinsi maupun daerah selalu dinyatakan bahwa setiap tahun angka kemiskinan cenderung menurun.

Perkembangan ekonomi Islam di era modern telah menjadi fokus perhatian global sebagai alternatif sistem ekonomi yang menjanjikan keadilan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, konsep produksi menjadi salah satu aspek fundamental yang memerlukan kajian mendalam, terutama dari perspektif pemikiran tokoh-tokoh ekonomi Islam klasik hingga kontemporer (Rahmawati, 2018).

Di era modern ini, aktivitas produksi telah mengalami transformasi yang sangat signifikan sejak masa kejayaan Islam hingga era industri 4.0. Perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah mendorong munculnya berbagai inovasi dalam sistem produksi. Namun, di tengah arus modernisasi ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga keselarasan antara

efisiensi produksi dengan nilai-nilai syariah yang telah diwariskan oleh para pemikir ekonomi Islam klasik dan kontemporer (A. Y. Nasution, 2023).

Konsep produksi dalam ekonomi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Ekonomi Islam tidak hanya mementingkan aspek material dan keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam setiap aktivitas ekonomi (Fauziah, 2020). Para tokoh pemikir ekonomi Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan M. Abdul Mannan telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berharga dalam memberikan landasan teoritis tentang konsep produksi yang sesuai dengan syariah.

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-11 M, telah mengemukakan pemikiran yang komprehensif tentang produksi dalam karyanya "*Ihya Ulumuddin*". Ia menekankan pentingnya aktivitas produksi sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban sosial (fardu kifayah). Imam Al-Ghazali juga memperkenalkan konsep maslahah dalam produksi, di mana setiap aktivitas produksi harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi (Rahman, 2021).

Sementara itu, Ibnu Khaldun yang hidup pada abad ke-14 M, dalam karyanya "Muqaddimah" telah menganalisis aspek produksi dari perspektif sosial-ekonomi yang lebih luas. Pemikirannya tentang pembagian kerja, spesialisasi, dan pertumbuhan ekonomi masih relevan hingga saat ini. Ibnu Khaldun memandang bahwa produksi merupakan sumber nilai dan kemakmuran suatu negara, di mana kerja sama dan spesialisasi dalam produksi dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Mubarok, 2022).

Di era modern, M. Abdul Mannan telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengkontekstualisasikan konsep produksi Islam dengan tantangan ekonomi kontemporer. Dalam bukunya *"Islamic Economics: Theory and Practice"*, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara efisiensi produksi dengan keadilan sosial. Ia juga menggarisbawahi peran negara dalam mengatur dan mengawasi aktivitas produksi agar tetap sejalan dengan *Maqashid Asy-Syariah* (M. Hidayat, 2019).

Kajian tentang pemikiran ketiga tokoh ini menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh produsen Muslim di era modern. Globalisasi ekonomi, persaingan pasar yang semakin ketat, dan perkembangan teknologi produksi telah menciptakan kompleksitas baru dalam aktivitas produksi. Di sisi lain, kesadaran masyarakat akan pentingnya produk halal dan berkelanjutan juga semakin meningkat (Pratama, 2024).

Permasalahan muncul ketika banyak pelaku industri Muslim menghadapi dilema antara memaksimalkan keuntungan dengan menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Selain itu, interpretasi dan implementasi konsep produksi Islam di era modern juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks industri modern yang sangat berbeda dengan kondisi pada masa para pemikir klasik tersebut (Widodo, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan M. Abdul Mannan tentang konsep produksi dalam ekonomi Islam. Penelitian ini juga akan

menganalisis relevansi pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam konteks ekonomi modern.

Berdasarkan paparan yang diuraikan di atas maka penulis memilih judul ”Kajian Pemikiran Tokoh Tentang Produksi Dalam Ekonomi Islam (Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, M. Abdul Mannan)”. Penulis secara khusus memilih topik tentang produksi karena produksi merupakan titik awal dalam siklus ekonomi yang sangat menentukan kualitas dan keadilan distribusi maupun konsumsi. Dalam ekonomi Islam, produksi bukan sekedar upaya material, tetapi juga bentuk ibadah yang harus didasarkan pada nilai-nilai syariah, seperti kejujuran, keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial. Di tengah era modern yang didominasi oleh orientasi kapitalistik dan efisiensi teknologi, aktivitas produksi cenderung melupakan dimensi etika dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menggali kembali pandangan para pemikir ekonomi Islam mengenai produksi agar dapat menjadi rujukan dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Penulis juga memilih judul “Kajian Pemikiran Tokoh Tentang Produksi Dalam Ekonomi Islam (Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, M. Abdul Mannan)” karena ketiga tokoh tersebut mewakili tiga era berbeda dalam sejarah pemikiran Islam: klasik, pertengahan, dan kontemporer. Hal ini memberikan perspektif historis dan komparatif yang kaya untuk memahami bagaimana konsep produksi dalam Islam berkembang, dan bagaimana nilai-nilai dasarnya tetap relevan di segala zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi bahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep produksi menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Manan?
2. Bagaimana relevansi pemikiran dari Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Mannan tentang produksi dalam ekonomi Islam di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Manan tentang konsep produksi.
2. Mengetahui relevansi dari pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Manan tentang produksi dalam ekonomi Islam di era modern.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berkepentingan dalam pengembangan khazanah keilmuan terutama berhubungan dengan kajian pemikiran tokoh tentang produksi dalam ekonomi Islam melalui pemikiran ketiga tokoh yang terdiri dari Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Abdul Mannan. Dan dapat menjadikan sumber penelitian bagi civitas para akademisi dan penelitian lainnya. Penelitian juga ini berguna sebagai pemenuhan tugas akhir penulis yang menjadi syarat utama untuk penyelesaian program sarjana pada program studi ekonomi syariah di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis, dapat digunakan sebagai kajian ilmiah, baik di kalangan mahasiswa dan akademisi secara umum, maupun bagi mahasiswa dan akademisi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dan juga memberikan perspektif baru dalam konsep produksi sebagai buah dari pemikiran dari Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Abdul Mannan dalam sistem ekonomi Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk batasan atau definisi operasional yaitu menjelaskan kata-kata dari variabel penelitian yang akan digunakan atau dibahas oleh peneliti dalam

penelitian. Kata-kata kunci atau variabel tersebut berisi tentang istilah yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian penulisan.

Untuk mempertegas judul dan juga menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut serta memperjelas dalam pokok pembahasan, maka perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kajian Tokoh

   Studi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna penelitian ilmiah; kajian; atau telaahan sedang tokoh adalah orang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan dan sebagainya). Dengan demikian secara bahasa studi tokoh adalah penelitian atau kajian ilmiah terhadap orang-orang terkemuka dan kenamaan dalam bidang tertentu (Rahmadi, 2019). Pada penelitian ini tokoh yang diteliti meliputi Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan M. Abdul Mannan.

2. Produksi

   Produksi dalam pandangan Imam Al-Ghazali bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi bagian dari ibadah yang bermuatan moral dan sosial. Produksi harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan *Maqashid Asy-Syariah*: dharuriyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah (Widuri & Saripudin, 2022). Sedangkan Ibnu Khaldun melihat produksi sebagai kunci pertumbuhan peradaban. Ia menekankan pentingnya *kasb* (usaha), produktivitas tenaga kerja, dan kerja kolektif sebagai bagian dari sunnatullah (Ibnu Khaldun,

2019). Sementara itu, M. Abdul Mannan memandang produksi sebagai proses yang mencakup aspek material dan spiritual. Produksi harus dilakukan secara halal, etis, dan berorientasi pada falah (kesejahteraan dunia-akhirat), dengan menjunjung keadilan dan tanggung jawab sosial (Abdul Mannan, 1997). Dengan demikian, dalam skripsi ini istilah produksi dipahami sebagai aktivitas yang tidak semata-mata ditujukan untuk efisiensi atau akumulasi kapital, melainkan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi.

3. Imam Al-Ghazali

   Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali adalah seorang teolog, filosof, dan sufi terbesar Islam yang mendalami Fiqih, kalam, dan filsafat. Ia dikenal sebagai pembela kebenaran Islam terbesar sehingga diberi gelar *hujjah al-Islam* (Faridah, 2012).

4. Ibnu Khaldun

   Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldun al-Hadrami al-Ishbili. Beliau dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau tanggal 27 Meni 1332 dan wafat di Kairo pada tanggal 17 Maret 1406 (Ridwan et al., 2023).

5. M. Abdul Mannan

   Muhammad Abdul Mannan, dilahirkan di Bangladesh pada 1918. Mannan menikah dengan seorang wanita bernama Nargis Mannan yang bergelar master di bidang ilmu politik, dan dikarunia dua orang

perempuan dan laki-laki bernama Reshmi dan Ghalib. Selama 30 tahun berkarier, Ia memiliki peran penting dalam berbagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan ekonomi (Aravik, 2017).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah bertujuan agar menghindari kesalahan dan untuk memperjelas penelitian yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian oleh Sai'in (2018) dalam jurnal yang berjudul *Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsep Produksi*. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam pemikiran Afzalur Rahman mengenai konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam mengacu pada dua prinsip yaitu: *pertama* asas kebebasan, memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memproduksi dan menghasilkan kekayaan tetapi kebebasan itu haruslah berdasarkan syariat Allah. *Kedua*, asas keadilan, keadilan tersebut maksudnya keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur-unsur materi dan supranatural yang dimiliki. Perbedaan jurnal ini membahas tentang konsep produksi menurut Afzalur Rahman sedangkan penulis membahas tentang produksi dan relevansi dalam ekonomi Islam modern dari pemikiran

ketiga tokoh yaitu Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Mannan. Sedangkan persamaannya membahas tentang produksi.

2. Penelitian oleh Huril Aini (2017) dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Uang, Aktivitas Produksi dan Etika Perilaku Pasar (Studi Atas Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin)*. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini fokus untuk memperoleh pemahaman pemikiran Imam Al-Ghazali tentang ekonomi Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, memperoleh pemahaman relevansi dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa menurut Imam Al-Ghazali tentang ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam dan didasari dengan tauhid. Pemikiran ekonomi Imam Al-Ghazali memberikan solusi berharga dalam praktik ekonomi kontemporer dengan menerapkan konsep *mashlahah mursalah*. Ia juga menekankan pentingnya perilaku etis dalam kegiatan ekonomi dengan fokus pada aspek keuangan, produksi barang, jasa penting dan perilaku moral dalam transaksi pasar. Relevansi dari pemikiran Al-Ghazali signifikan dalam mengatasi kekurangan sistem ekonomi modern, memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan sistem ekonomi yang tidak hanya mengutamakan keuntungan material

tetapi juga memperhatikan aspek moral dan sosial, sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian skripsi ini membahas tentang pemikiran Al-Ghazali tentang konsep uang, aktivitas produksi, etika perilaku pasar sedangkan penulis membahas tentang produksi dan relevansi dari pemikiran tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Abdul Mannan. Sedangkan persamaannya membahas tentang tokoh yang terkenal yaitu Imam Al-Ghazali.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Apriyani dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran M. Abdul Mannan Tentang Produksi Berbasis Kesejahteraan Ekonomi* pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini fokus untuk mengetahui pemikiran M. Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi, dan untuk mengetahui relevansi pemikiran M. Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi dengan kebijakan produksi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut M. Abdul Mannan tentang kebijakan produksi, tampaknya pemikiran dan sarannya sudah ditetapkan di Indonesia. Penerapannya yaitu *pertama*, adanya sejumlah peraturan perundang-undangan yang mengatur masalah izin usaha, perdagangan dan produksi. *Kedua*, sudah ada departemen-departemen yang mengawasi peredaran atau distribusi atau industri

yang dapat menyerap tenaga kerja. *Ketiga*, distribusi barang uang merata ke semua lapisan masyarakat. Persamaannya yaitu skripsi tersebut meneliti tentang produksi, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas tentang produksi menurut M. Abdul Mannan sedangkan penulis membahas tentang produksi menurut ketiga tokoh yaitu Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Abdul Mannan.

4. Penelitian Salmiah Mattoreang (2022) dalam skripsi yang berjudul *Konsep Produksi dan Distribusi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini fokus untuk mengetahui latar belakang geneologis pemikiran Ibnu Khaldun, mengetahui konsep produksi menurut Ibnu Khaldun, dan mengetahui konsep distribusi menurut Ibnu Khaldun. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa di dalam produksi menurut Ibnu Khaldun membahas tentang tabiat manusiawi dari produksi, organisasi sosial dari produksi, dan organisasi internasional dari produksi. Adapun distribusi dalam perspektif Ibnu Khaldun yaitu membahas harga produk yang terdiri dari gaji, laba dan pajak. Implementasi pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi dan distribusi dalam perkembangan sistem ekonomi modern masih diterapkan meskipun dengan bahasa yang tidak langsung. Perbedaan penelitian tersebut yaitu membahas tentang konsep produksi dan

distribusi dalam perspektif Ibnu Khaldun sedangkan dalam penelitian penulis memprioritaskan tentang konsep produksi dan relevansi menurut pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Abdul Mannan. Sedangkan persamaannya dalam skripsi tersebut membahas tentang produksi dan pemikiran dari tokoh seperti Ibnu Khaldun.

5. Penelitian jurnal oleh Relita Rofiqoh (2024) yang berjudul *Studi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Produksi Perspektif Ekonomi Islam*. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Jurnal ini fokus untuk membahas mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang aktivitas produksi serta menganalisis relevansi dalam konteks ekonomi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Imam Al-Ghazali tentang aktivitas produksi sama persis dengan pemikiran Adam Smith tujuh abad kemudian setelah Al-Ghazali di mana menurut ia dalam aktivitas produksi terdapat beberapa tahapan untuk menghasilkan barang atau produk hal tersebut hampir sama dengan contoh dari Adam Smith dari pabrik penitinya. Dalam pemikirannya, Al-Ghazali memfokuskan aktivitas produksi kepada saling kerja sama, koordinasi dan pembagian kerja sehingga lebih dapat mempercepat proses produksi. Ketiga fokus aktivitas produksi Al-Ghazali sangat relevan dalam ekonomi Islam saat ini karena dalam hal spesialisasi, koordinasi dan kerja sama Al-Ghazali memberikan berbagai contoh yang mudah dimengerti seperti

tentang perbedaan keahlian yang dapat membuat macam-macam hasil produk sehingga akan lebih banyak produk yang bisa dihasilkan selain itu juga dapat mempercepat waktu produksi karena ada pembagian kerja yang sesuai dengan keahliannya. Persamaan pada jurnal ini dengan penulis ialah sama membahas tentang produksi. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi penulis mengambil tiga tokoh dalam penelitian yang terdiri dari Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Abdul Mannan sedangkan jurnal ini fokus pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang aktivitas produksi.

6. Penelitian jurnal oleh Qurratul Aini (2022) yang berjudul *Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun*. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun memiliki kesamaan dalam fokus pada keuangan publik dan mekanisme harga, serta konsep uang dan peran *hisbah*. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan teori produksi; Ibnu Taimiyah tidak menekankan aspek ini, sementara Ibnu Khaldun lebih sedikit membahas peran *hisbah* dalam konteks ekonomi. Perbedaan penelitian ini membahas tentang pemikiran Ekonomi Islam menurut Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun sedangkan penulis membahas tentang produksi dalam pemikiran ketiga tokoh yaitu Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Abdul Mannan.

Sedangkan persamaannya dalam penelitian ini dengan penulis sama membahas tentang pemikiran dari pemikiran tokoh Ibnu Khaldun.

7. Penelitian jurnal oleh Siti Fatimah (2023) yang berjudul *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Ekonomi Islam*. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam ekonomi Islam menekankan kesejahteraan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai moral dan sosial. Abdul Mannan menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara kebutuhan produksi dan pelestarian lingkungan, serta mengaitkan proses produksi dengan aspek etika, di mana buruh dan pemanfaatan sumber daya dianggap tidak terpisahkan dari konteks moral dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, Abdul Mannan menawarkan alternatif dalam memahami ekonomi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan secara menyeluruh, yang sangat relevan dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh sistem ekonomi modern saat ini. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang produksi. Sedangkan perbedaannya membahas tentang produksi menurut Muhammad Abdul Mannan saja sedangkan penulis membahas produksi menurut 3 tokoh terkenal seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Mannan.

8. Penelitian Miftahus Surur (2021) dalam jurnal yang berjudul *"Teori Produksi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah"*. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang sejalan mengenai teori produksi dalam konteks Islam, di mana iman terhadap aktivitas produksi dianggap sebagai bagian dari kebutuhan dasar manusia dan ibadah. Keduanya sepakat bahwa tujuan utama dari produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pencarian rezeki yang berlandaskan pada karunia Allah swt. selain itu, mereka menempatkan sumber daya alam sebagai faktor utama dalam produksi, selaras dengan prinsip-prinsip *Maqashid al-Shari'ah*. Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa rincian padangan mereka, kesamaan ini menegaskan bahwa kedua pemikir tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teori produksi dalam perspektif ekonomi Islam. Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang produksi dari pemikiran tokoh terkenal seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang teori produksi dalam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sedangkan penulis membahas tentang kajian tentang produksi dan relevansi dari pemikiran ketiga tokoh yang terdiri dari

Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Mannan tersebut di masa modern saat ini.

G. Kerangka Teori

1. Teori Produksi menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kegiatan produksi merupakan suatu keharusan bagi manusia. Termasuk di dalamnya adalah pembuatan barang-barang pokok yang dibutuhkan masyarakat, yang dipandang sebagai bentuk ibadah sosial dengan status hukum *fardhu kifayah*. Artinya, kewajiban ini berlaku bagi seluruh umat Islam, namun dapat gugur apabila telah dilaksanakan oleh sebagian dari mereka. Ia juga menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya, termasuk mengambil peran sebagai pelaku dalam aktivitas produksi. Produksi, dalam pandangan beliau, merupakan bagian dari ibadah individu. Imam Al-Ghazali dalam teori produksinya, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap, dimulai dari kebutuhan primer sebagai kebutuhan yang paling penting, lalu sekunder, dan kemudian tersier. Ia juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan koordinasi dalam setiap tahapan proses produksi. Keseluruhan pemikirannya menitikberatkan pada pentingnya menjalankan kegiatan produksi yang selaras dengan nilai-nilai etos kerja dalam Islam.

Dalam penelitian memaparkan lima pemikiran Al Ghazali tentang teori produksi yaitu : (Widuri & Saripudin, 2022)

Pertama, mengenai pandangan Islam terhadap produksi. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa Islam sangat menganjurkan manusia untuk aktif terlibat dalam kegiatan produksi sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup, yang memang merupakan bagian dari fitrah manusia. Allah Swt. menciptakan manusia dengan sifat dasar membutuhkan makanan agar dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam teori ekonomi dikenal bahwa produksi hadir sebagai jawaban atas kebutuhan konsumsi. Maka dari itu, apabila terdapat kebutuhan konsumsi, maka kegiatan produksi harus dilakukan. Karena Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya, maka kegiatan produksi menjadi sangat dianjurkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Kedua, terkait hierarki atau tingkatan dalam produksi, Imam Al-Ghazali membagi aktivitas produksi ke dalam tiga kategori utama. Pembagian ini sejalan dengan teori kemaslahatan dalam *Maqashid Asy-Syariah* yang dikembangkan oleh Imam Al-Syathibi. Menurut teori tersebut tujuan syariat dalam menjamin kemaslahatan terbagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah *maslahah dharuriyah* yang mencakup kebutuhan primer, kedua *maslahah hajiyah* yang mencakup kebutuhan sekunder, dan ketiga *maslahah tahsiniyah*, yaitu kebutuhan pelengkap atau tersier.

Ketiga, terkait tujuan dan motif produksi. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama dari kegiatan produksi adalah untuk mencari rezeki dan anugerah dari Allah swt. dalam rangka memenuhi

kebutuhan hidup manusia, khususnya kebutuhan pokok seperti makanan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut, manusia tidak akan mampu bertahan hidup. Dalam teori ekonomi, produksi dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan secara lebih mendalam, bertujuan untuk meningkatkan kemaslahatan hidup. Meskipun demikian, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa rezeki dan karunia yang diperoleh sejatinya berasal dari Allah, bukan semata-mata hasil dari usaha manusia dalam proses produksi. Oleh karena itu, tujuan produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari *Maqashid Asy-Syariah*, sebab tujuan produksi merupakan bagian dari tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia dalam aspek muamalah.

Keempat, mengenai faktor-faktor produksi. Imam Al-Ghazali menempatkan alam semesta sebagai unsur produksi yang paling utama. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam diciptakan oleh Allah swt. sebagai sarana penunjang bagi manusia dalam mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 10 menjelaskan bahwa bumi dan segala isinya telah disediakan sebagai bekal bagi manusia.

وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi menjadi pemilik dan pengelolanya, dan di sana Kami sediakan sumber

penghidupan untukmu seperti tempat untuk kamu menetap, sumber-sumber makanan dan minuman, dan sarana kehidupan lainnya.

Dari sudut pandang teori ekonomi, *capital* yang meliputi modal utama, tanah, dan bahan baku merupakan elemen penting dalam aktivitas produksi. Dalam pandangan *Maqashid Asy-Syariah*, segala yang ada di muka bumi diciptakan Allah untuk mendukung kesejahteraan dan kebutuhan hidup manusia. Selama pengelolaan sumber daya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka syariat tidak melarangnya. Artinya, tanpa adanya alam dan segala sumber daya yang dikandungnya, kegiatan produksi tidak akan bisa dilakukan.

Kelima, terkait proses dan tahapan produksi. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa setiap hal memerlukan tahapan yang terstruktur, termasuk dalam kegiatan produksi. Sebagai contoh, produksi makanan tidak terjadi secara instan, melainkan dimulai dari pertanian yang menghasilkan bahan dasar seperti gandum. Selanjutnya, bahan tersebut diolah dalam industri pangan menjadi produk setengah jadi, seperti tepung, dan akhirnya diolah kembali menjadi makanan siap konsumsi, seperti roti. Dalam teori ekonomi, rangkaian tahapan produksi ini dikenal dengan istilah fungsi produksi, yaitu tingkat hasil produksi dipengaruhi oleh jumlah dan kombinasi faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja, sumber daya alam, serta teknologi yang digunakan. Semakin tinggi kualitas atau jumlah faktor-faktor tersebut, semakin cepat dan efisien pula proses produksinya. Misalnya, jika dahulu membajak sawah dilakukan secara manual dengan bantuan hewan

ternak seperti sapi, kini proses tersebut dapat dilakukan dengan mesin modern yang mempercepat pekerjaan dan mempermudah pengelolaan lahan.

2. Teori Produksi Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang bahwa produksi merupakan bagian aktivitas manusia yang tersusun dalam sistem sosial maupun hubungan internasional. Berikut ini adalah teori produksi menurut Ibnu Khaldun tentang produksi:

a. Tabiat Manusia dari Produksi

Menurut Ibnu Khaldun, manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk ekonomi karena kecenderungan untuk berproduksi. Hal ini membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, yakni kemampuannya untuk mencari cara untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks produksi, tenaga kerja manusia menjadi elemen paling mendasar. Nilai dari hasil produksi berasal dari nilai usaha tenaga kerja itu sendiri. Oleh karena itu, aktivitas produksi tidak mungkin terwujud adanya usaha dari manusia itu sendiri (Ahmad Musadad, Umi Indasyah Zahro, 2021).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kerja merupakan sumber utama dalam kegiatan produksi. Pandangan ini dapat dilihat, misalnya, pada jenis pekerjaan seperti kerajinan tangan

yang secara nyata menunjukkan peran kerja dalam menghasilkan nilai ekonomi. Bahkan, sumber penghasilan lain seperti hewan, tumbuhan, dan segala potensi alam yang ada pun membutuhkan keahlian dan spesialisasi tertentu dalam pengelolaannya (Khaldun, 2019a). Karena manusia dikaruniai akal dan kemampuan berpikir, maka setiap aktivitas yang dilakukan pasti mengandung manfaat. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan makanan untuk mempertahankan hidup, manusia dituntut untuk terus memproduksi barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan dasar (primer) maupun kebutuhan tambahan (sekunder).

b. Organisasi Sosial dan Produksi

Kegiatan produksi tidak dapat dilakukan oleh manusia seorang diri, sebab pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, keterlibatan orang lain menjadi suatu keharusan dalam proses produksi. Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa:

"Untuk menghasilkan dan mengusahakan rezeki itu adakalanya dengan mendapatkannya dari tangan orang lain dan mengambilnya berdasarkan kekuasaan dengan menggunakan undang-undang yang telah diketahui, yang disebut dengan maghram (beban tanggungan) dan jizyah (pajak)" (Khaldun,

2019a). Pernyataan Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja merupakan aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan produksi.

Setiap aktivitas yang dilakukan secara berkelompok dan melalui kerja sama mampu menghasilkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan kelompok yang jauh melebihi jumlah individu yang terlibat. Sebab melalui kolaborasi, kebutuhan individu dapat dipenuhi dalam jumlah yang berlipat dibandingkan dengan tenaga kerja yang terlibat (Wibowo, 2017). Berdasarkan hal ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam proses produksi, organisasi sosial diwujudkan melalui spesialisasi kerja. Spesialisasi inilah yang mampu meningkatkan tingkat produktivitas. Oleh karena itu, untuk mencapai kehidupan yang layak, dibutuhkan pendapatan yang sepadan dengan usaha tersebut.

c. Organisasi Internasional dari Produksi

Sebagaimana terdapat pembagian kerja di dalam negeri, terdapat pula pembagian kerja secara internasional. Menurut Ibnu Khaldun, pembagian kerja di tingkat internasional tidak ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam di suatu negara, melainkan bergantung pada tingkat keterampilan yang dimiliki oleh penduduknya. Dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa:

"Hasil usaha adakalanya dari pekerjaan manusia yang jika dalam materi-materi tertentu disebut dengan keterampilan kerajinan, misalnua menulis, pertukangan, menjahit, pertenunan, keterampilan naik kuda dan lain sebagainya. Jika dalam materi yang tidak tertentu disebut dengan imtihanat/pekerjaan dan tasharrufat/pengelolaan" (Khaldun, 2019a).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap bidang yang memerlukan keahlian khusus tentu membutuhkan individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankannya. Oleh karena itu, semakin banyak masyarakat yang menguasai berbagai bentuk keterampilan, maka dampaknya terhadap kemajuan suatu negara akan semakin besar. Negara yang memiliki sumber daya manusia dengan tingkat spesialisasi tinggi dalam beragam sektor akan mampu memenuhi kebutuhan domestiknya secara mandiri. Bahkan, ketika produksi melampaui kebutuhan dalam negeri, kelebihan tersebut dapat diekspor ke negara lain, dan dari kegiatan ekspor inilah negara memperoleh keuntungan tambahan.

3. Teori Produksi Menurut Muhammad Abdul Mannan

Teori produksi dalam pemikiran ekonomi Abdul Mannan, konsep produksi berkaitan erat dengan persoalan keinginan manusia yang tidak terbatas, sebagaimana yang juga diakui dalam ekonomi konvensional.

Namun demikian, Abdul Mannan memberikan pendekatan berbeda dalam mengendalikan dorongan tersebut, yaitu dengan mengatur dan mengelola sumber daya yang terbatas berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, ia menekankan bahwa kegiatan produksi tidak dapat dilaksanakan secara individual. Dibutuhkan kolaborasi dan kontribusi dari pihak lain untuk menghasilkan barang dan jasa yang berdampak pada kesejahteraan bersama. Dalam karyanya yang berjudul *Islamic Economics: Theory and Practice* (Mannan, 1984a), ia menjelaskan bahwa:

"The fundamental principle which is to be kept in view in the process of production is the manifestation of the principle of economic welfare"

Artinya: "Prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dalam proses produksi adalah perwujudan dari prinsip kesejahteraan ekonomi".

Abdul Mannan menegaskan bahwa kesejahteraan tidak dapat tercapai tanpa adanya produksi yang dilakukan secara maksimal, baik melalui kontribusi manusia maupun pemanfaatan sumber daya alam. Untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut, diperlukan peningkatan aktivitas produksi secara optimal. Ia juga menekankan bahwa proses produksi harus dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral Islam. Sehingga pemikiran inilah yang membedakan konsep produksi Abdul Mannan dengan ekonomi konvensional. Produksi, menurut Mannan, bukan hanya bertujuan meraih keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Imtinan, 2021a).

Produksi pada umumnya dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu alam, modal, dan tenaga kerja (I. Hidayat, 2021). Namun, dalam pandangan Abdul Mannan, faktor-faktor produksi tersebut mengalami pengembangan menjadi 4 unsur yang lengkap yaitu:

a. Tanah

Menurut Abdul Mannan, Islam mengakui tanah sebagai salah satu faktor penting dalam proses produksi. Ia menekankan bahwa seseorang yang memperoleh hak kepemilikan atas tanah berarti telah menyelesaikan kewajibannya dengan baik. Namun demikian, ia juga mengingatkan bahwa tanah adalah sumber daya yang terbatas dan dapat habis. Oleh karena itu, tanah tidak hanya menjadi hak milik bersama baik generasi sekarang maupun yang akan datang (Imtinan, 2021a). Adapun pandangan Abdul Mannan mengenai sumber daya alam seperti tanah, air, dan lainnya yang dapat dikelola dan dioptimalkan pemanfaatannya, ia menyampaikan sebagai berikut:

"Islam has recognized land as factor of production not exactly in the sense it is used in modern times. In classical writings land, which was regarded as an important factor of production, includes all the natural resources used in the process of production, e.g. the surface of the earth, the fertility of soil, properties of air and water and mineral resources, etc"

Artinya: "Islam mengakui tanah sebagai salah satu faktor produksi, meskipun tidak persis dalam pengertian yang digunakan pada masa modern. Dalam literatur klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup seluruh sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, seperti permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat udara dan air, serta sumber daya mineral, dan sebagainya".

Pandangan di atas menekankan bahwa tanah dan sumber daya alam, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak diperbarui, dapat dioptimalkan pemanfaatannya sepanjang dikelola secara bertanggung jawab. Namun, ia mengingatkan setiap aktivitas produksi yang memanfaatkan sumber daya tersebut harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat Islam. syariat Islam tersebut harus menjadi dasar utama dalam setiap proses produksi, agar kegiatan tersebut tidak menimbulkan kerusakan terhadap alam dan lingkungan sekitar.

b. Tenaga Kerja

Abdul Mannan memandang bahwa hubungan kerja tidak hanya terbatas pada interaksi antara pekerja dan pemberi kerja, tetapi juga mencakup dimensi etika dan moral. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa pihak yang mempekerjakan seseorang memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap pekerjanya (Imtinan, 2021a). Dalam hal ini, buruh

bukanlah sekadar individu yang menerima perintah, dan ia pun tidak diwajibkan untuk melaksanakan semua instruksi dari majikan apabila bertentangan dengan syariat. Hubungan kerja ideal menurut Islam harus dilandasi dengan saling menghormati hak dan kewajiban, tanpa ada bentuk kezaliman dari salah satu pihak. Dengan demikian, baik pekerja maupun pemberi kerja sama-sama memikul tanggung jawab moral dalam ikatan kerja tersebut. Dalam bukunya, Abdul Mannan menyampaikan bahwa: *"Islam is quite alive to the interest of the employers as well who can also make a positive contribution toward the welfare of the society"*.

Artinya: "Islam juga memberikan perhatian terhadap kepentingan para pemberi kerja, karena mereka pun dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat".

Pandangan Abdul Mannan di atas menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, keberadaan pekerja mendapat perhatian yang besar karena keberadaannya turut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam praktiknya, hubungan antara perusahaan atau pemberi kerja dengan tenaga kerja bersifat saling menguntungkan. Perusahaan memperoleh hasil produksi, sementara pekerja menerima gaji atau imbalan sebagai balas jasa atas kerja yang telah dilakukan.

c. Modal

Abdul Mannan mendefinisikan modal sebagai segala sesuatu yang bernilai, selain tanah dan barang atau objek yang dimiliki secara umum. Dengan kata lain, modal bukanlah faktor produksi inti; melainkan memiliki peran yang berbeda karena merupakan cara untuk beroperasi atau berfungsi, seperti membeli tanah agar pekerja dapat melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengelolaan pemanfaatan tanah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Mannan bahwa:

"Capital is producte by the expenditures of labourand the used of natural resource"

Artinya: "Modal dihasilkan dari pengeluaran tenaga kerja dan penggunaan sumber daya alam".

Menurut perspektif Abdul Mannan modal diperoleh melalui antara spesialis kerja dan pemanfaatan sumber daya alam. Abdul Mannan mengaitkan modal dengan praktik bunga karena berkaitan dengan transaksi dengan uang, yang dalam Islam termasuk kategori riba dan diharamkan. Namun demikian, ia menegaskan bahwa modal tetap dapat digunakan asalkan bersumber dari aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga terhindar dari unsur riba dan tidak mengarah pada praktik yang diharamkan.

d. Organisasi

Organisasi dapat dipahami sebagai wadah yang dibentuk untuk menjalin kerja sama antar individu yang memiliki visi dan misi yang telah disepakati bersama (Silviani, 2020). Dalam konteks Islam, sistem dan konsep organisasi berbeda dengan pendekatan konvensional. Sistem konvensional cenderung menitikberatkan pada pencapaian tujuan perusahaan secara maksimal tanpa memperhatikan landasan spiritual. Sebaliknya, dalam ekonomi Islam, setiap tujuan dan pencapaian organisasi atau perusahaan harus berpijak pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun dalam Islam, organisasi sebagai bagian dari faktor produksi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem lainnya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Islam mengedepankan prinsip kesetaraan *(equality-based*) dibandingkan sistem yang berbasis pinjaman (*loan-based*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat potensi investasi secara adil dan berkelanjutan.

Kedua, ajaran Islam memberikan panduan yang menyeluruh dan sangat rinci dalam hal permodalan, terutama karena Islam dengan tegas melarang praktik bunga (riba), yang dianggap sebagai bentuk ketidakadilan terhadap pihak lain. Oleh sebab itu, dalam aktivitas investasi, baik keuntungan maupun

kerugian harus ditanggung bersama berdasarkan kesepakatan yang adil.

Ketiga, Islam sangat menekankan nilai kejujuran dan kesungguhan dalam menjalankan setiap aktivitas usaha. Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral yang wajib diterapkan dalam organisasi, demi menjaga integritas dan keberkahan usaha.

Objek dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang akan dikaji peneliti tentang kajian pemikiran tokoh Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, M. Abdul Mannan tentang konsep produksi dan relevansi dari ketiga pemikiran tokoh tersebut tentang produksi dalam ekonomi Islam modern.

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

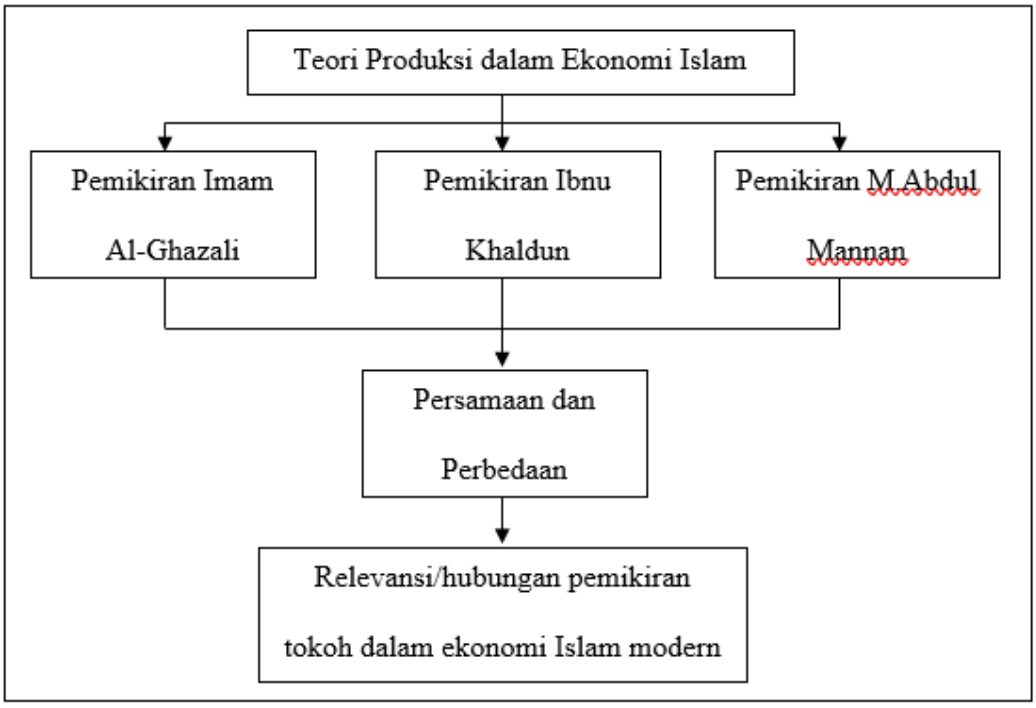

Gambar 1.1

Kerangka Teori Penelitian

Tabel di atas menjelaskan konsep produksi dalam pemikiran ketiga tokoh yang terdiri dari Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, M. Abdul Mannan. Kerangka teori ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemikiran ketiga tokoh ini tentang konsep produksi. Kemudian penjelasan ketiga tokoh tersebut tentang produksi dikaitkan satu sama lain dalam penelitian ini menganalisis terkait persamaan dan perbedaan menurut ketiga tokoh tersebut dan relevansi atau hubungan pemikiran dari ketiga tokoh tersebut tentang produksi dalam ekonomi Islam modern.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini ada beberapa yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau dikenal dengan *Library Research*. Penelitian kepustakaan mencakup serangkaian kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan sumber-sumber literatur, pemahaman isi bacaan, penulisan, serta pengolahan informasi untuk dijadikan data penelitian. Metode ini mengandalkan berbagai referensi dari perpustakaan sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah pemikiran para tokoh atau cendekiawan, dengan cara menelusuri karya-karya mereka yang dianggap memiliki

nilai pemikiran yang penting dan khas (Zed, 2004). Karyanya berupa buku, kitab ataupun surat yang menjadi gambaran dari pemikirannya. Penelitian ini akan menjelaskan pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Mannan mengenai Ekonomi Islam terkhusus pada Produksi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang merupakan upaya untuk pemikiran dan budaya yang didasarkan pada pandangan dan pengalaman tokoh yang diteliti (Hamzah, 2020). Peneliti akan menggali pemikiran imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Mannan mengenai Konsep Produksi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Abdul Mannan memandang dan memahami mengenai Produksi.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini langsung dari pemikiran tokoh yang dikaji yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin dan buku yang ditulis, Ibnu Khaldun dalam karyanya Muqaddimah yang diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha dan buku yang ditulis, dan karya *Theory and Practice* Ibnu Khaldun dan buku serta karya lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalu studi literatur, khususnya dari dokumen-dokumen tertulis seperti buku dan terjamahan kitab karya ketiga tokoh tersebut dan buku Pemikiran Ekonomi Islam Karya Adiwarman Azwar Karim yang berjudul "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Buku Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer Karya Aravik dan beberapa jurnal-jurnal atau skripsi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *Literatur Review* (studi kepustakaan) yakni peran aktif mempelajari pemikiran ekonomi Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan M. Abdul Mannan tentang produksi serta menelaah literatur ke perpustakaan lainnya yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan yang di gunakan yaitu berupa dokumentasi data-data tertulis yang berupa data pada buku-buku dan jurnal-jurnal/skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh pembahasan yang sistematis sehingga dapat teratur, maka penulis menggunakan sistematika yang diharapkan dapat menjawab pokok permasalahan yang dirumuskan sejak awal. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat penelitian ilmiah, yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, batasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II biografi imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, M. Abdul Manan, berisi tentang biografi imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Abdul Manan beserta karya-karyanya.

Bab III, berisi tentang Konsep produksi Menurut Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Abdul Manan.

Bab IV, Berisi tentang Persamaan, Perbedaan dan Relevansi Pemikiran Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, M. Abdul Manan tentang Produksi dalam ekonomi Islam di era modern.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini memuat tentang hal-hal yang dihasilkan dan diperoleh dalam penelitian secara singkat, padat dan jelas.